

**CERPEN
SMP**

BUMBUNG JENGALA

Indah Dwi Fitriani

SMP PERMATA INSANI ISLAMIC SCHOOL

**Perum Villa Permata Blok G1 Kelurahan Sindangsari Kecamatan
Pasarkemis Kabupaten Tangerang
Provinsi Banten**

BUMBUNG JENGALA

“BRUK!” terjatuh. Ya Rabb lihatlah anak ini, tersungkur dengan kaki terjepit batu cadas yang ia angkat barusan. Wajahnya menusuk batuan tajam. Lihatlah pelipisnya. Ia menyeka hidung yang kemasukkan air. Mulutnya sedikit terbuka seraya mendesah. Darah. Lantas beranjak ke tepi sungai yang tepat membelah di tengah-tengah jengala.

Anak remaja berumur empat belas tahun, yang tadi berdiri dengan muka serius di tengah sungai yang mengalir deras itu terpeleset. Tapi ia cepat-cepat menyeka darah dari pelipisnya yang sedikit terkoyak dengan jemari agar tak banyak lagi yang tumpah. Entah apa yang tengah kerjakan. Mukanya tampak serius. Kepalanya terus berfikir. Sesekali melihat ke arah lembaran kertas di genggamannya. Berkaliulang menyusun batu-batu cadas yang ukurannya, bahkan hampir setengah badannya. Kakinya sedikit bergetar mengangkat batu cadas sebesar itu untuk anak seumurannya.

Tangannya berguncang membawa kertas-kertas. Aku menyeritkan dahi, menatap bingung. Bajra gugup, beberapa kertas berjatuhan. Patah-patah Bajra memunguti kembali. Lantas mengusap dahinya yang basah. Bibirnya bergerak menjelaskan kertas-kertas dengan tergap-gagap.

Aku terdiam setelah menyimak, memahami penjelasan yang terlontar dari mulutnya. Aku tidak tau. Aku bingung.

“Bolehkan aku bertanya sesuatu, Bajra?”

Bajra mengangguk.

“Kau tau cadas itu tingginya lima meter, Bajra! Sebesar apa kincir yang diperlukan agar bisa mengangkat air dari sungai?”

“Tidak. Tidak besar!”

“Kita bisa gunakan bumbung sebagai media penyambung,” sambung Bajra cepat. Tangannya meremas ujung baju yang nampak kumal.

Di sini semua tingkatan kelas bercampur baur dalam satu ruangan, tak ada tembok dan tak ada sekat pemisah. Terbatasnya ruang dan wilayahlah alasan utamanya. Di sini pula anak-anak belajar tanpa meja, tanpa alas kaki, apalagi seragam. Anak-anak datang dengan kaki telanjang, pakaian rusuh dan basah yang sedikit berlumur tanah liat. Kalau anak-anak lain datang dengan menggendong tas dan buku. Berbeda dengan di sini. Bukan tas yang tergantung di bahu mereka tapi cangkul. Mereka sudah terbiasa dengan keterbatasan. Pulang sekolah langsung turun ke sawah membantu orang tua menggarap tanah. Membubuti rumput untuk pakan kambing.

“Kenapa tidak?” aku membatin. Melemparkan senyum dan anggukan mantap. Kutujukan pada anak lelaki yang sedari tadi menggigit bibir bawahnya. Tidak ada salahnya mencoba kincir-kincir air itu. Idenya masuk akal. Dari pada berharap pada penadah hujan yang tak ada kepastian.

“Sudah seberapa banyak yang kau kerjakan?”

“Setengahnya,” jawab Bajra singkat.

“Baiklah kalau begitu. Aku akan berusaha,”

Aku bisa melihatnya menghela nafas lega. Setelah selesai menunjukkan gambar rakit merakit kincir air yang ia buat seadanya.

Raja siang tepat menduduki bayang-bayanginya. Suara elang gagah terdengar mengitari jengala dari kejauhan. Hampir satu jam Bajra menghabiskan waktu, menyingsingkan lengan bajunya. Memilah bambu terbaik. Sisa waktunya dihabiskan mencari rotan dan memotong-motong batang bambu tadi. Tangannya amat terampil mengerakkan golok membelah menjadi bilah-bilah bambu. Lantas memukul-mukulkan batu di atasnya agar masuk lebih dalam. Mengikat dan menalinya dengan rotan. Memaku seperlu dan seadanya.

Bajra beranjak ke tengah cadas hendak memasang pondasi. Sambil membawa beberapa bambu yang ujungnya sudah di papas sehingga demikian

rampingnya. Memaku bumi cadas itu dengan ujung-ujung runcing. Akibatnya berkali-kali bambunya terbelah dua. Berkali-kali ujung bambunya penyok menghantam kerasnya cadas. Berkali-kali pula ujung jemarinya terluka.

Berhenti sejenak. Menyeka keringat. Mukanya tampak serius. Kepalanya terus berfikir. Sesekali melihat ke arah lembaran kertas di genggamannya. Kali ini jauh lebih sulit. Berkaliulang menyusun batu-batu cadas yang ukurannya, bahkan hampir setengah badannya. Kakinya sedikit bergetar mengangkat batu cadas sebesar itu untuk anak seumurannya.

Aku mengintip dari celah lapisan belukar. Awalnya aku tak berniat untuk mengintip. Namun, berkat longsor yang tiba-tiba turun. Sehingga tanah menyinggahi jalan yang biasa aku pakai. Terpaksa aku harus putar arah ke jalan setapak, pintu masuk rimba. Dari situ pula aku melihat Bajra. Jujur saja aku terkesima dengan kelincahan tangannya yang mulai beraksi menggerakkan golok. Seperti sedang menonton pertunjukan seni bela diri, gunamku.

“BRUK!” terjatuh. Ya Rabb lihatlah anak ini, tersungkur dengan kaki terjepit batu cadas yang ia angkat barusan. Wajahnya menusuk batuan tajam. Lihatlah pelipisnya. Ia menyeka hidungnya yang memasukkan air. Mulutnya sedikit terbuka seraya mendesah. Darah. Lantas beranjak ke tepi sungai yang tepat membelah di tengah-tengah jengala.

Hampir saja aku keluar dari tempat persembunyianku. Anak remaja berumur empat belas tahun yang tadi berdiri dengan muka serius di tengah sungai yang mengalir deras itu terpeleset. Tapi ia cepat-cepat menyeka darah dari pelipisnya yang sedikit terkoyak dengan jemari agar tak banyak lagi yang tumpah.

Angin berhembus mengirim serpih-serpih salju dalam bentuk debu dingin. Menusuk tulang rusukku hingga badanku menggigil. Aku menarik nafas dalam, menghirup oksigen. Lihatlah mega-mega berarak di ufuk sana. Bajra tersenyum riang melihat pekerjaannya. Anak itu memang serius dengan penjelasannya tadi.

“Apa maksudmu pak Gun?” suara kasar salah seorang pemuda memecah legang.

“Cadas itu tingginya lima meter. Mustahil!”

“Siapa yang akan membuang tenaga untuk usulmu itu?”

“Kau harus tahu sisa uang kas kampung kita setelah gagal panen bulan lalu, sangat tipis. Mana cukup membiayai urusan rakit merakit kincir itu,”

“Nak, kau ini bagai darah baru setampuk pinang. Jikalau kau berhasil membangunnya palingan hanya bertahan sehari dua hari. Lantas roboh duluan lantaran tak cukup kokoh dihantam arus deras,” tertawa. Beberapa pemuda menyeringai.

Aku tidak menyangka akan mendapatkan menolakan sekeras ini. Kulirik anak lelaki di sampingku. Lihatlah wajahnya! Bagai bulan kesiang. Bajra diam seribu bahasa. Tertunduk, menelan ludah. Aku menatap sekitar, tidak ada yang mendukung ide kincir air itu. Aku menghembuskan karbon udara dengan kasar. Sepertinya keputusanku datang kemari hanya meninggalkan pisau di hati Bajra.

Selang tiga hari selepas bergegas pulang dari sungai. Aku berniat mengemukakan ide Bajra saat rapat kampung. Berharap pada ketua kampung agar bisa membantu. Tapi nihil. Dari mulut ke mulut segera berhembus kabar. Kami justru menjadi buah bibir yang tak mengenakkan oleh penduduk kampung.

Sejak kejadian di balai kampung itu, aku sering melihatnya mematung di pinggir sungai. Meratapi hasil kerjanya yang baru setengah selesai. Melemparkan kertas-kertas di tangannya ke udara. Berterbangan. Yah, aku mengintip lagi dari balik lapisan belukar. Kali ini bukan sebab longsor yang membuat tanahnya singgah di jalan yang biasa kupakai. Namun, karena memang aku sengaja. Sengaja pulang lewat jalan setapak, pintu masuk rimba.

Hilir mudik angin membisikiku lewat hembusan demi hembusan. Tidak banyak cara yang bisa membantu untuk mengatasi segala. Aku mengkhushyukan diriku sejenak. Harum rumput-rumput, wangi dedaunan lembab. Lembut bau

jerami kering yang menumpuk di gubuk. Lalu melati yang selalu segar ketika kudekatkan hidungku ke arah mahkotanya. Aku menarik nafas dalam, menghembuskannya perlahan. Sebagaimana aku yang meluangkan waktu merenung untuk menulis sepucuk surat. Kulipat satu persatu ujung kertas yang sudah terisi penuh oleh tinta biru. Memasukkannya dalam amplop putih yang tertutup rapat. Tak lupa kusertakan juga lembaran kertas-kertas rusuh yang tempo hari lalu tergeletak di atas cadas. Kukirmkan lewat kusir delman yang hendak menuju kabupaten.

Ramai orang. Mulai dari anak kecil, dewasa sampai kakek nenek keluar dari rumah masing-masing. Mereka berkumpul. Tetangga samping meneriakiku untuk segera beranjak menuju cadas. Aku melangkahkan kaki mengekori dari belakang. Penduduk kampung penasaran. Ingin sedekat mungkin. Melihat apa yang orang-orang berseragam itu lakukan di sini.

Wajah-wajah entah heran, entah takjub menatap satu sama lain. Arus deras sungai mulai memutar perlahan lingkaran bambu. Sendi-sendi penghubungnya saling bergesekan menimbulkan suara decit. Bumbung-bumbung yang sengaja dipasang di ujung lingkaran bambu itu bergerak naik bergiliran. Mengisi dirinya satu persatu. Terus naik. Lantas menumpahkan isinya tepat di puncak kincir.

“Gun!” suara keras yang tak asing lagi. Nadanya setengah berteriak.

“Aku sudah membaca surat darimu. Aku terkesan dengan rancangan kincir air yang kau kirimkan,” ucap orang itu sambil mendekat ke arahku.

“Aku langsung datang kemari sebagai balasan atas suratmu. Apa kau bisa mengajakku bertemu dengan anak yang kau ceritakan itu?”

“Tentu, aku akan mengantarmu,” aku tersenyum lega.